

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan reproduksi wanita menjadi perhatian yang perlu dipertimbangkan, terutama pada ibu pasca persalinan. Persalinan sering kali mengakibatkan robekan jalan lahir, baik robekan spontan atau dengan pembedahan. Robekan yang dilakukan secara pembedahan disebut episiotomi. Episiotomi dimaksudkan agar robekan yang terjadi bisa teratur sehingga mengurangi rasa nyeri dan mempercepat kesembuhan luka episiotomi (Manuaba, 2002).

Masalah kesehatan pada ibu pasca persalinan menimbulkan dampak yang dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan dan menjadi salah satu parameter kemajuan bangsa dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang menyangkut dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Permasalahan yang cukup banyak terjadi yaitu permasalahan pada ibu postpartum, yang mana angka kematian ibu menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2007) sebanyak 228 per 100.000 ibu meninggal, sekitar 9.774 orang per tahun, dan 1 orang ibu meninggal tiap jam. Data dari Departemen Kesehatan (2008) menyebutkan, sekitar 70% ibu mengalami komplikasi yang tidak tahu akan dibawa kemana ketika mengalami hal itu, 30% belum tertolong oleh petugas yang berada di daerah-daerah.

Departemen Kesehatan (2010) menargetkan angka kematian ibu pada tahun 2010 sekitar 226 orang dan pada tahun 2015 menjadi 102 orang per tahun. Departemen Kesehatan mempunyai Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dalam meningkatkan peran aktif suami, keluarga, dan masyarakat dalam merencanakan persalinan yang aman dan meningkatkan persiapan menghadapi perencanaan komplikasi saat kehamilan dan pasca persalinan. Sasaran *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu angka kematian ibu (AKI) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (KH) dan angka kematian bayi (AKB) menjadi 23 per 1.000 KH pada tahun 2015, diperlukan upaya percepatan yang lebih besar dan kerja keras (Depkes, 2010).

Penyebab kematian ibu dikarenakan perdarahan, eklampsia, infeksi, persalinan macet, dan komplikasi keguguran (Depkes, 2010). Sebab utama kematian ibu di negara berkembang termasuk di Indonesia adalah perdarahan. Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2005 menunjukkan bahwa perdarahan merupakan 26% dari penyebab kematian ibu di dunia dan merupakan penyebab terbesar setelah infeksi (15%), unsafe abortion (13%), dan preeklampsia atau eklampsia (12%), di samping sebab-sebab yang lain (WHO, 2005). Infeksi postpartum yang merupakan penyebab kematian maternal pada urutan kedua setelah perdarahan jika tidak segera ditangani (Hamilton, 2006). Infeksi postpartum terjadi di *traktus genitalia* setelah kelahiran yang diakibatkan oleh bakteri. hal ini akan meningkatkan resiko infeksi postpartum yang

salah satunya disebabkan oleh luka episiotomi yang dapat menyebabkan *syok septic* (Cunninghum, 2005).

Data kematian maternal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa perdarahan masih merupakan penyebab utama kematian maternal yaitu sebesar 29% disusul dengan preeklamsia atau eklamsia 26% dan infeksi 14% (Siswosudarm, 2009). Angka kematian maternal di Kabupaten Sleman selama 5 tahun terakhir bervariasi dari 76 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2003 sampai 89 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007 dengan sebab utama perdarahan sebanyak 36% (Siswosudarmo, 2008).

Tindakan episiotomi mencegah robekan perineum yang tidak teratur, yang mana insisi yang bersih dan dilakukan dengan posisi yang benar dapat mempercepat penyembuhan luka perineum daripada robekan yang tidak teratur (Bobak, 2004). Robekan perineum yang tidak teratur dapat terjadi meskipun telah dilakukan episiotomi. Hal ini dapat terjadi jika ibu tidak mengejan dengan baik. Luka robekan perineum akan membuat nyeri dan rasa tidak nyaman pada ibu yang akan menghambat interaksi ibu dan anak, membuat ibu lebih rentan terkena infeksi dan terjadi perdarahan jika luka perineum tidak dipantau dengan baik.

Luasnya robekan perineum akan mempengaruhi tingkat kesembuhannya. Perhatian yang khusus akan dapat mempertahankan kontinensia fekal dan keadaan ibu yang tidak merasakan nyeri, akan mempercepat kesembuhannya (Bobak, 2004). Luka episiotomi yang tidak

tertangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi, seperti kehilangan darah karena melakukan episiotomi terlalu dini, infeksi karena terkontaminasi dengan urin dan feses, dispareunia, dan hematoma lokal yang menyebabkan infeksi (Manuaba, 2007).

Infeksi atau sepsis puerperalis menyebabkan 15% dari seluruh kematian ibu yang terjadi di negara berkembang, jika tidak menyebabkan kematian sepsis puerperalis dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan menahun seperti penyakit radang panggul kronis (Pelvic Inflammatory Disease) dan infertilitas (Maryunani, 2002). Hasil penelitian Sustini (2002), di Kabupaten Lombok Propinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa kejadian demam nifas masih relatif tinggi sekitar 23%, dari seluruh demam nifas 46% dapat diidentifikasi sebagai infeksi.

Peran perawat professional dalam memberikan kegiatan keperawatan memberikan posisi dalam pencegahan dan peningkatan kesehatan yang mempunyai tanggungjawab yang besar. *The Social Security Act*, dan *The Omnibus Budget Reconciliation Act* mengindikasikan standar keperawatan yang professional yang memerlukan pengkajian komprehensif awal dan periodik yang memenuhi kebutuhan medis, perawatan dan psikososial (Potter, 2005).

Pelayanan keperawatan kepada pasien adalah pelayanan profesional yang bertujuan untuk membantu pasien dalam pemulihan dan peningkatan kemampuan diri pasien melalui pemenuhan kebutuhan pasien secara komprehensif dan berkesinambungan sehingga pasien mampu

melakukan rutinitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Peran perawat dalam memberi asuhan keperawatan dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan klien melalui pemberian pelayanan keperawatan. Proses dalam memberikan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa factor seperti peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, pergeseran nilai masyarakat, aspek legal dan etik serta ekonomi dan politik (Hidayat, 2009).

Pelayanan kesehatan yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan salah satunya adalah sebagai pendidik kesehatan yang mana berperan untuk memotivasi dan mendidik individu, keluarga, organisasi dan masyarakat untuk melakukan tindakan peningkatan kesehatan. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan yaitu kegiatan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga dapat dan mau melakukan anjuran atau pesan yang telah disampaikan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Pendidikan kesehatan digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran, disamping sikap dan perbuatan dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialami individu (Maulana, 2009).

Angka kejadian infeksi karena episiotomi masih tinggi, dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara perawatan episiotomi dan salah satu intervensi yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan luka episiotomi. Penelitian yang

dilakukan di BKIA Aisyiyah, Karangajen, DIY dengan 30 responden menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang perawatan perineum tidak berpengaruh terhadap kesembuhan luka episiotomi, dengan signifikansi 0,05 (Sari, 2000). Menurut Siringo-ringo, Helen Evelina (2010) sebanyak 33 orang dari 51 populasi penelitiannya mempunyai tingkat pengetahuan yang baik karena mayoritas pendidikan terakhirnya SMA.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Januari 2010, selama Januari hingga Desember 2010 di RSUD Sleman Yogyakarta sebanyak 879 ibu menjalani persalinan spontan dengan episiotomi. Pada bulan Desember 2010, sebanyak 76 ibu menjalani persalinan spontan dengan episiotomi dan ibu primigravida yang mendapat episiotomi sebanyak 36 orang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan episiotomi di Ruang Melati RSUD Sleman. Agar ibu postpartum mengetahui manfaat perawatan episiotomi dalam pencegahan infeksi postpartum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan episotomi terhadap tingkat pengetahuan pada ibu postpartum di Ruang Melati RSUD Sleman.”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan episiotomi terhadap tingkat pengetahuan pada ibu postpartum di Ruang Melati RSUD Sleman.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu postpartum di Ruang Melati RSUD Sleman tentang perawatan luka episiotomi sebelum diberikan pendidikan kesehatan (pre test)
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu postpartum di Ruang Melati RSUD Sleman tentang perawatan luka episiotomi setelah diberikan pendidikan kesehatan (post test)
- c. Diketuainya perbedaan tingkat pengetahuan ibu postpartum di Ruang Melati RSUD Sleman sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan episiotomi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

#### 1. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan episiotomi terhadap tingkat pengetahuan ibu postpartum.

2. Bagi institusi pendidikan

Memberikan masukan kepada instansi pendidikan dalam proses pembelajaran ilmu keperawatan dan menambah referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya khususnya yang menyangkut perawatan episiotomi pada ibu postpartum.

3. Bagi dunia kesehatan

Bagi dunia kesehatan dapat memberikan masukan dan informasi kepada tenaga kesehatan tentang pengaruh tingkat pengetahuan perawatan episiotomi pada ibu postpartum dalam menyusun strategi yang tepat dalam memberikan penyuluhan dan peningkatan kesejahteraan ibu postpartum.

4. Bagi ibu postpartum

Bagi ibu postpartum agar menyadari pentingnya perawatan episiotomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ibu.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sejauh pengetahuan dan penelusuran penulis, pengaruh pendidikan kesehatan tentang episiotomi terhadap tingkat pengetahuan ibu postpartum belum dilakukan, tetapi ada beberapa penelitian yang hampir sama yaitu :

Siringo-ringo, Helen Evelina (2010) meneliti tentang pengetahuan ibu nifas tentang penyembuhan luka episiotomi di Rumah Sakit Bersalin Winna Medan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada Januari sampai Juni 2010 dengan jumlah populasi 51 ibu nifas. Teknik pengambilan sampel menggunakan

teknik *accidental sampling* dengan jumlah responden 33 orang. Hasil penelitian menyimpulkan pengetahuan ibu nifas tentang penyembuhan luka episiotomi baik, hal dikarenakan responden mayoritas pendidikan terakhir SMA yang mana sudah memiliki kemampuan berpikir dan pengalaman.

Penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang pengetahuan ibu postpartum tentang perawatan episiotomi, namun perlakuan terhadap responden berbeda, yaitu dengan mengukur tingkat pengetahuan tentang perawatan episiotomi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah *Quasy Exsperiment* dengan pra-tes dan pasca-tes dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Sari, Novita Kurnia (2000) meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan perineum terhadap kesembuhan luka episiotomi klien post partum di BKIA Aisyiyah Karangajen DIY. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain perbandingan kelompok statis. Penelitian ini menggunakan 30 responden dengan teknik analisis *Chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang perawatan perineum tidak berpengaruh terhadap kesembuhan.

Penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang perawatan episiotomi, tetapi variabelnya berbeda yaitu tentang tingkat pengetahuannya. Perlakuan terhadap responden berbeda, yaitu dengan mengukur tingkat

pengetahuan tentang perawatan episiotomi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah *Quasy Exsperiment* dengan pra-tes dan pasca-tes dengan pengambilan sampel menggunakan *nurposive sampling* dengan analisis data bivariat.